PAMERAN TERA RUPA 3.0 “SIMBIOSIS”

Tanggal	: 12 – 19 Juni 2024
Tempat	: Baturan Art Space, Batuan, Sukawati – Gianyar
Pembukaan	: 12 Juni 2024
Kurator	: Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.
Penyelenggara / Peserta	: Himpunan Mahasiswa Program Studi Seni Murni

1. **Poster Kegiatan**

2. Surat Tugas Kurator

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Alamat : Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235
Tlpn. 0361-227316, 0361-236100
E-mail : fsrd@isi-dps.ac.id, Website: http://www.isi-dps.ac.id.

SURAT TUGAS

NOMOR 1318/IT5.1/KP.10.00/2024

Yang bertandatangan di bawah ini Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan ini menugaskan :

NO	NAMA	PANGKAT/ GOL	JABATAN
1 .	Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn NIP. 199304132020122008	Penata Muda Tk I, III/b	Asisten Ahli

Sebagai Kurator Pameran " TERA RUPA 3.0" oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Seni Murni FSRD ISI Denpasar yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : 21 Januari s.d. 25 Maret 2024
Tempat : Nata Cittta Art Space Insitut Seni Indonesia Denpasar

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Denpasar, 29 Januari 2024
Dekan

I NYOMAN MAIZU

I NYOMAN MAIZU
JANAK AGUNG GDE BAGUS UDAYANA
NIP. 197310041999031002

Tembusan :
1. Rektor ISI Denpasar;
2. Koordinator Prodi Seni Murni;
3. Yang bersangkutan.

3. Teks Kuratorial

SIMBIOSIS : SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Kurator : Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

Alam semesta menjadi tempat bernaung berbagai makhluk, antara yang satu dan yang lainnya hidup berdampingan. Kondisi hidup saling berdampingan tersebut melahirkan berbagai interaksi yang sering kita sebut dengan istilah "Simbiosis". Simbiosis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hidup bersama. Namun kemudian istilah itu berkembang sehingga saat ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang muncul dari kebersamaan. Ada tiga jenis simbiosis yang lumrah kita tahu yaitu simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), simbiosis parasitisme (merugikan salah satu pihak), dan simbiosis komensalisme (salah satu untung, sementara yang lain tidak rugi). Pameran Tera Rupa kali ini membahas tentang simbiosis dalam lingkup hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai hunian / habitatnya. Menggali berbagai perspektif dan pengalaman nyata tentang hubungan masing – masing pribadi manusia dengan alam semesta, hubungan yang sangat personal dan bahkan hanya disadari dan dilakukan oleh pelakunya. Setiap manusia cenderung memiliki pola uniknya masing – masing tentang cara ia terkoneksi dan berinteraksi dengan alam sekitarnya pun keeratan perasaan dengan habitatnya.

Jalinan interaksi dalam konteks "hidup bersama" tersebutlah yang coba untuk diterjemahkan oleh mahasiswa – mahasiswi Program Studi Seni Murni ISI Denpasar ini melalui karya – karyanya. Alam sebagai habitatnya menjadi sebuah inspirasi yang menghadirkan berbagai sudut pandang mereka melihat interaksi dalam simbiosis di lingkup ekosistem. Keindahan harmoni antara alam semesta dan isinya disajikan lewat masing – masing sudut pandang pribadi dan ketertarikannya akan harmoni tersebut. "Intersections of Realms: Reflection of Identity and Connection" oleh **Alfonsus Alvino Kuki**, "Mother of Earth" oleh **M. Zakariya Arrazi H**, karya "Harmoni Simbiosis: Tarian Kehidupan yang Tak Terlihat" oleh **Thania Aprila Sukendy**, "Rice Harvest" oleh **Ni Nyoman Ayu Suti Aryani**, "Mencari Ketenangan" oleh **Naura Taqyna Shafa**, "Terikat" oleh **Reynold Roger Nathaldo**, "Nirwana Laut" oleh **Nyoman Ferry Frasnanda**, karya "Menuju Terang" oleh **Ni Putu Kiti Mulia Dewi**, "Good Deal" oleh **Bayu Arisuta**, "Desaku" oleh **I Wayan Swantara Yoga**, karya keramik oleh **Ivana Gabriella** berjudul "Hibiscus Tiliaceus" deretan karya – karya tersebut menampilkan simbiosis pada kondisi yang semestinya. Alam sebagai pusat ekosistem berbagai makhluk yang hidup bersama dan selaras.

Tidak hanya tentang hal – hal indah nan eksotis, sebagian dari mereka juga mengutarakan kekhawatirannya tentang kacaunya simbiosis yang berujung pada ketidakseimbangan ekosistem di alam ini. Pemikiran – pemikiran yang mengkritisi rusaknya harmoni alam dan berubahnya pola simbiosis antara makhluk satu dengan lainnya yang harusnya saling menguntungkan (mutualisme) atau tidak merugikan pihak manapun (komensalisme) malah berujung pada kondisi merugikan bahkan menghancurkan pihak lain (parasitisme). Karya "No Toxic Nuclear Waste" oleh **Angeline Immanuel Sanusi** menyajikan alam bawah laut yang mengungkapkan kekhawatirannya tentang limbah nuklir yang dibuang ke laut oleh Jepang. Ungkapan ketidaksetujuannya diakibatkan oleh rasa khawatir akan kerusakan alam bawah laut dan tentu dampak kepada ekosistem lain selain laut. Karya "Sunrise di Gunung Batur" oleh **I Gede Valentino Adnyana Putra** mengungkapkan pengalamannya dengan pendakian dan kritiknya terhadap oknum yang justru merusak alam padahal telah mendapat tempat untuk mengais rejeki karena alam.

I Wayan Sudarmayasa menyampaikan kondisi bumi saat ini yang penuh dengan ketidakselarasan akibat ulah manusia. Ia menyajikan metafora seorang ibu yang sedang bersedih

lewat karya berjudul "Dunia Berguncang Akibat Kebutaan Kasih Sayang Seorang Ibu", sesungguhnya ia ingin menyampaikan tentang alam yang tidak secara langsung bisa menghukum manusia secara begitu saja sehingga ia gambarkan seakan seorang ibu yang memanjakan anak – anaknya yaitu manusia. Berbanding terbalik dengan pandangan I Wayan Sudarmayasa, tampaknya pada karya "Ibu Bumi" oleh **I Made Andrean** justru menunjukkan bumi sebagai metafora seorang ibu yang marah dan sedang menghukum manusia dengan bencana alam yang terjadi. Karya "Simbiosis Violensalism" oleh **I Kadek Krisnayasa** menghadirkan pandangan tentang kekerasan yang terjadi pada alam semesta lewat metafora konser musik.

Karya berjudul "Dominasi" oleh **I Putu Angga Putra Raditya** menampilkan personifikasi parasit jamur yang mendominasi alam hingga merusak ekosistem, karya berjudul "Hampa" oleh **I Putu Arjun Dwipayana**, karya patung berjudul "Negative Traits" oleh **I Kadek Yudiantara** secara halus mengkritisi tingkah laku oknum manusia yang merusak alam semesta. Lebih jauh lagi kritisi terhadap kerusakan alam oleh ulah manusia disajikan lewat karya yang sama – sama mengangkat tentang habitat atau rumah yang rusak oleh **I Made Agus Wira Dharma** dengan judul "Kehilangan Rumah" dan karya "Rumah yang Dicuri" oleh **Dwi Cintia Sari**. Selain semua karya tadi terdapat juga karya berjudul "Horse's Blinders" oleh **Made Chandra Putra Adnya** menyajikan metafora kuda dengan penutup mata mengkritisi perilaku manusia yang merusak alam dengan konsep tutup mata dan tutup telinga lalu bersikap seolah *innocent* dengan bersembunyi di balik religiusitas.

Karya **I Putu Sunarya** berjudul "Interaksi" menyajikan keharmonisan hubungan antara berbagai makhluk hidup di alam ini dan menegaskan pesan untuk tetap menjaga hubungan baik ini ke depannya. Hal serupa diamini juga oleh yang lainnya pada karya berjudul "Keterikatan" **I Wayan Cahya Sunarbawa**, "Queen Bee" oleh **Putu Arinda Nayani**, "Berkah Kehidupan" oleh **Ni Kadek Bulan Senja Pratiwi**, "SymbioSea" oleh **I Putu Bisma Maha Gangga**, "Bahari" oleh **I Wayan Gede Susila Budi Camille**, dan karya "The Price of Sustenance" oleh **Ashlesha Barde.** Karya – karya tersebut menaruh pandangan pada simbiosis antara berbagai makhluk hidup yang telah lama terjadi untuk tetap bertahan dengan menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat berlanjut bila semua pihak saling menjaga satu sama lain dengan penuh syukur. Pesan – pesan disajikan dengan lembut melalui berbagai objek, personifikasi, dan stilistika bentuk yang visualnya berangkat dari alam.

Serupa dengan gagasan sebelumnya yang menekankan untuk menjaga kelestarian alam, namun pada karya – karya berikut disajikan dengan kritik terhadap apa yang saat ini terjadi. Karya digital berjudul "Seharusnya Harmonis" oleh **I Gede Ari Widia Utama Pucangan** menyajikan analogi antara lebah dan bunga yang saling menguntungkan dan mempertanyakan manusia yang bersifat rakus serta lupa akan esensi hidup berdampingan dengan berbagai ambisi untuk mengeksploitasi. Pun **I Made Prayoga** dengan "Saling", mereka ingin menyampaikan pesan agar manusia dengan alam dan makhluk lain di sekitarnya harus saling menjaga untuk keharmonisan semesta. **Martha** dengan karya "2 Sides of Humans Nature" menyampaikan bahwa manusia punya dua sisi baik dan buruk namun belum terlambat untuk berubah menjadi lebih baik.

Shafa Auliapay Aisyah dengan "Rumah", **Ni Nyoman Triani Sartika** dengan karya "Membunuh untuk Hidup", **Derry Aderialtha** dengan "Kursi Kiri atau Kanan?", kemudian karya "Citra" oleh **I Nengah Kariana** mereka semua mempertanyakan tentang simbiosis di bumi ini. Pertanyaan yang naif dan sebetulnya mewakili pertanyaan kita semua. Mengenai peranan kita sebagai

makhluk paling cerdas di muka bumi, membunuh, merebut atau mengambil hak makhluk lain serta apa yang telah mampu kita berikan kepada alam sebagai timbal baliknya.

Berbeda dengan pandangan – pandangan sebelumnya beberapa karya justru dengan gamblang menyatakan bahwa tentunya tidak semua manusia lupa untuk menjaga kelestarian alam. Karya berjudul "Nunas Taru" oleh **I Gusti Putu Nara Kinandana**, karya digital berjudul "Penyepian" oleh **I Nyoman Adi Purnama Yoga**, dan karya "Awakening" oleh **I Made Ari Putra Artawan** menampilkan visualisasi kesadaran akan pelestarian alam melalui giat kearifan lokal Bali. Selain itu karya "Romance Simbiosism" oleh **Dewa Kadek Ari Saputra** juga menunjukkan kesadaran akan keselarasan alam semesta ini lewat simbiosis mutualisme. Semua pihak diuntungkan dengan saling menjaga satu sama lain.

Masih berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali, hal yang tak bisa dilepaskan adalah tradisi dalam balutan mistik religius. Terkait dengan religiusitas masyarakat Bali bahwa alam adalah sesuatu yang 'tenget' atau sakral baik dari segi pandangan terhadap alam maupun cara memperlakukan alam dalam konteks interaksi atau simbiosis ini. **Made Manik Ganesh Harshad** lewat karya berjudul "Kepingit" menyajikan keselarasan alam semesta dari sudut pandang spiritual. Karya "Tri Hita Karana" oleh **I Putu Eka Darmasuta** menampilkan karya dengan nuansa tradisi Bali mengangkat tentang salah satu prinsip hubungan dalam kepercayaan Hindu Bali demi kebahagiaan dan keselarasan hidup.

Dapat kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi di alam semesta ini merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya karena sejatinya kita memang hidup berdampingan. Berbagai cara pandang dan cara ungkap masing – masing mahasiswa dalam karya – karya mereka adalah hasil belajar mereka dalam kaitannya dengan menjalani kehidupan. Lewat menjalani dan mengalami mereka melahirkan berbagai kontemplasi yang dituangkan dalam seni sebagai media ekspresi. Sekali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya – karya yang disajikan secara teknis maupun visualnya juga merupakan jejak pembelajaran dalam proses kreatif mereka menjajal dunia seni. Menghargai sebuah proses adalah apresiasi terbaik terhadap alam semesta dan pendewasaannya.

4. Walltext Pameran

SIMBIOSIS : SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Kurator : Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

Alam semesta menjadi tempat bernaung berbagai makhluk, antara yang satu dan yang lainnya hidup berdampingan. Kondisi hidup saling berdampingan tersebut melahirkan berbagai interaksi yang sering kita sebut dengan istilah "Simbiosis". Simbiosis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hidup bersama. Namun kemudian istilah itu berkembang sehingga saat ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang muncul dari kebersamaan. Ada tiga jenis simbiosis yang lumrah kita tahu yaitu simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), simbiosis parasitisme (merugikan salah satu pihak), dan simbiosis komensalisme (salah satu untung, sementara yang lain tidak rugi). Pameran Tera Rupa kali ini membahas tentang simbiosis dalam lingkup hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai hunian / habitatnya. Menggali berbagai perspektif dan pengalaman nyata tentang hubungan masing – masing pribadi manusia dengan alam semesta, hubungan yang sangat personal dan bahkan hanya disadari dan dilakukan oleh pelakunya. Setiap manusia cenderung memiliki pola uniknya masing – masing tentang cara ia terkoneksi dan berinteraksi dengan alam sekitarnya pun keeratan perasaan dengan habitatnya.

Jalinan interaksi dalam konteks "hidup bersama" tersebutlah yang coba untuk diterjemahkan oleh mahasiswa – mahasiswi Program Studi Seni Murni ISI Denpasar ini melalui karya – karyanya. Alam sebagai habitatnya menjadi sebuah inspirasi yang menghadirkan berbagai sudut pandang mereka melihat interaksi dalam simbiosis di lingkup ekosistem. Keindahan harmoni antara alam semesta dan isinya disajikan lewat masing – masing sudut pandang pribadi dan ketertarikannya akan harmoni tersebut. Tidak hanya tentang hal – hal indah nan eksotis, sebagian dari mereka juga mengutarakan kekhawatirannya tentang kacaunya simbiosis yang berujung pada ketidakseimbangan ekosistem di alam ini. Kegelisahan dan kritik disampaikan dengan berbagai metafora mulai dari bumi sebagai seorang ibu hingga metafora sebuah konser musik. Tidak hanya sekedar permainan objek sebagai metafora ataupun personifikasi beberapa karya justru dengan berani mempertanyakan religiusitas manusia.

Beberapa karya lainnya menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat berlanjut bila semua pihak saling menjaga satu sama lain dengan penuh syukur. Pesan – pesan disajikan dengan lembut melalui berbagai objek, personifikasi, dan stilistika bentuk yang visualnya berangkat dari alam. Selain itu ada juga yang mempertanyakan tentang keberlangsungan simbiosis di bumi ini. Pertanyaan yang naif dan sebetulnya mewakili pertanyaan kita semua tentang apa yang telah mampu kita berikan kepada alam sebagai timbal baliknya. Berbeda dengan pandangan – pandangan sebelumnya beberapa karya justru dengan gamblang menyatakan bahwa tentunya tidak semua manusia lupa untuk menjaga kelestarian alam. Masih berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali, hal yang tak bisa dilepaskan adalah tradisi dalam balutan mistik religius. Terkait dengan religiusitas masyarakat Bali bahwa alam adalah sesuatu yang 'tenget' atau sakral baik dari segi pandangan terhadap alam maupun cara memperlakukan alam dalam konteks interaksi atau simbiosis ini dan tidak lepas dari kekuatan spiritual.

Dapat kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi di alam semesta ini merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya karena sejatinya kita memang hidup berdampingan. Berbagai cara pandang dan cara ungkap masing – masing mahasiswa dalam karya – karya mereka adalah hasil belajar mereka dalam kaitannya dengan menjalani kehidupan. Lewat menjalani dan mengalami mereka melahirkan berbagai kontemplasi yang dituangkan dalam seni sebagai media ekspresi. Sekali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya – karya yang disajikan secara teknis maupun visualnya juga merupakan jejak pembelajaran dalam proses kreatif mereka menjajal dunia seni. Menghargai sebuah proses adalah apresiasi terbaik terhadap alam semesta dan pendewasaannya.

5. **Publikasi Kegiatan**
   https://www.instagram.com/reel/C8A4Adkyaoa/?igsh=MWVsNmhhbnJsbXhqag==

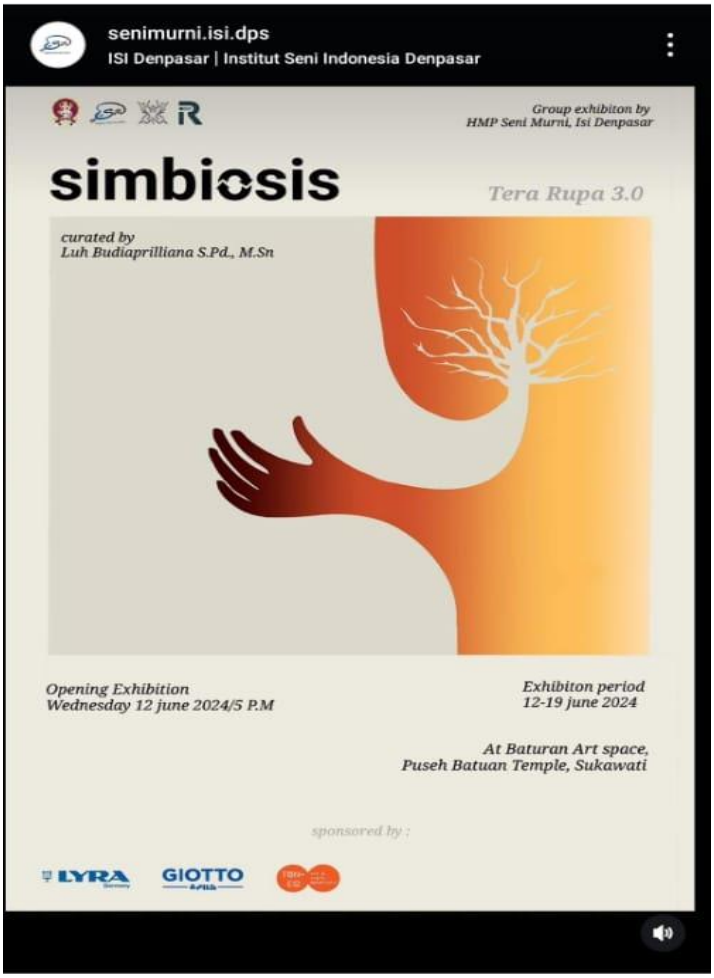

Liked by junkty and others

senimurni.isi.dps Halo Semuanya👋

Kami dari Himpunan Mahasiswa Prodi Seni Murni mengadakan Pameran Seni yang bertajuk TERA RUPA 3.0 dengan Tema "Simbiosis"

Opening:
📅 Tanggal : Rabu, 12 Juni 2024
⏰ Waktu : 17.00 WITA – Selesai
📍 Tempat : Baturan Art Space, Desa Batuan, Kec. Sukawati (belakang pura puseh desa batuan)

Pameran diselenggarakan pada tanggal 12–19 Juni 2024.
Buka setiap hari pukul 09:00 – 17:00 WITA.

Acara ini terbuka untuk umum dan gratis.
Ditunggu Kedatangannya!🙏

10 June · See translation

https://www.instagram.com/p/C8HjIcvP7Xd/?igsh=MWpkYXc2OG1mMXVidg==

bunglon_aprillia
Batuan, Bali

View Insights

Boost Post

Liked by kandiraras and 49 others

bunglon_aprillia S I M B I O S I S
.
Pameran TERA RUPA 3.0 2024
Oleh HMPS Seni Murni ISI DENPASAR
Kurator : Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.
Tempat : Baturan Art Space
Tanggal : 12 – 19 Juni 2024
.
❤️❤️❤️❤️
#terarupasenimurniisidps #simbiosis #exhibition #college

12 June

6. Kutipan Katalog

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

Group exhibition by
HMP Seni Murni, Isi Denpasar

simbiosis

Tera Rupa 3.0

curated by
Luh Budiprilliana S.Pd., M.Sn

Opening Exhibition
Wednesday 12 june 2024/5 P.M

Exhibition period
12-19 june 2024

At Baturan Art space,
Puseh Batuan Temple, Sukawati

sponsored by :

LYRA GIOTTO

1/51

simbiosis

SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Curatorial Text

Alam semesta menjadi tempat bernaung berbagai makhluk, antara yang satu dan yang lainnya hidup berdampingan. Kondisi hidup saling berdampingan tersebut melahirkan berbagai interaksi yang sering kita sebut dengan istilah "Simbiosis". Simbiosis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hidup bersama. Namun kemudian istilah itu berkembang sehingga saat ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang muncul dari kebersamaan. Ada tiga jenis simbiosis yang lumrah kita tahu yaitu simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), simbiosis parasitisme (merugikan salah satu pihak), dan simbiosis komensalisme (salah satu untung,sementara yang lain tidak rugi). Pameran Tera Rupa kali ini membahas tentang simbiosis dalam lingkup hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai hunian / habitatnya. Menggali berbagai perspektif dan pengalaman nyata tentang hubungan masing – masing pribadi manusia dengan alam semesta, hubungan yang sangat personal dan bahkan hanya disadari dan dilakukan oleh pelakunya. Setiap manusia cenderung memiliki pola uniknya masing – masing tentang cara ia terkoneksi dan berinteraksi dengan alam sekitarnya pun keeratan perasaan dengan habitatnya.

Jalinan interaksi dalam konteks "hidup bersama" tersebutlah yang coba untuk diterjemahkan oleh mahasiswa – mahasiswi Program Studi Seni Murni ISI Denpasar ini melalui karya – karyanya. Alam sebagai habitatnya menjadi sebuah inspirasi yang menghadirkan berbagai sudut pandang mereka melihat interaksi dalam simbiosis di lingkup ekosistem. Keindahan harmoni antara alam semesta dan isinya disajikan lewat masing – masing sudut pandang pribadi dan ketertarikannya akan harmoni tersebut. "Intersections of Realms: Reflection of Identity and Connection" oleh **Alfonsus Alvino Kuki**, "Mother of Earth" oleh **M. Zakariya Arrazi H**, karya

2/51

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

"Harmoni Simbiosis: Tarian Kehidupan yang Tak Terlihat" oleh **Thania Aprila Sukendy**, "Rice Harvest" oleh **Ni Nyoman Ayu Suti Aryani**, "Mencari Ketenangan" oleh **Naura Taqyna Shafa**, "Terikat" oleh **Reynold Roger Nathaldo**, "Nirwana Laut" oleh **Nyoman Ferry Frasnanda**, karya "Menuju Terang" oleh **Ni Putu Kiti Mulia Dewi**, "Good Deal" oleh **Bayu Arisuta**, "Desaku" oleh **I Wayan Swantara Yoga**, karya keramik oleh **Ivana Gabriella** berjudul "Hibiscus Tiliaceus" deretan karya – karya tersebut menampilkan simbiosis pada kondisi yang semestinya. Alam sebagai pusat ekosistem berbagai makhluk yang hidup bersama dan selaras.

Tidak hanya tentang hal – hal indah nan eksotis, sebagian dari mereka juga mengutarakan kekhawatirannya tentang kacaunya simbiosis yang berujung pada ketidakseimbangan ekosistem di alam ini. Pemikiran – pemikiran yang mengkritisi rusaknya harmoni alam dan berubahnya pola simbiosis antara makhluk satu dengan lainnya yang harusnya saling menguntungkan (mutualisme) atau tidak merugikan pihak manapun (komensalisme) malah berujung pada kondisi merugikan bahkan menghancurkan pihak lain (parasitisme). Karya "No Toxic Nuclear Waste" oleh **Angeline Immanuel Sanusi** menyajikan alam bawah laut yang mengungkapkan kekhawatirannya tentang limbah nuklir yang dibuang ke laut oleh Jepang. Ungkapan ketidaksetujuannya diakibatkan oleh rasa khawatir akan kerusakan alam bawah laut dan tentu dampak kepada ekosistem lain selain laut. Karya "Sunrise di Gunung Batur" oleh **I Gede Valentino Adnyana Putra** mengungkapkan pengalamannya dengan pendakian dan kritiknya terhadap oknum yang justru merusak alam padahal telah mendapat tempat untuk mengais rejeki karena alam.

I Wayan Sudarmayasa menyampaikan kondisi bumi saat ini yang penuh dengan ketidakselarasan akibat ulah manusia, Ia menyajikan metafora seorang ibu yang sedang bersedih lewat karya berjudul "Dunia Berguncang Akibat Kebulaan Kasih Sayang Seorang Ibu", sesungguhnya ia ingin menyampaikan tentang alam yang tidak secara langsung bisa menghukum manusia secara begitu saja sehingga ia gambarkan seakan seorang ibu yang memanjakan anak – anaknya yaitu manusia. Berbanding terbalik dengan pandangan I Wayan Sudarmayasa, tampaknya pada karya "Ibu Bumi" oleh **I Made Andrean** justru menunjukkan bumi sebagai metafora seorang ibu yang marah dan sedang menghukum manusia dengan bencana alam yang terjadi. Karya

3/51

"Simbiosis Violensalism" oleh **I Kadek Krisnayasa** menghadirkan pandangan tentang kekerasan yang terjadi pada alam semesta lewat metafora konser musik.

Karya berjudul "Dominasi" oleh **I Putu Angga Putra Raditya** menampilkan personifikasi parasit jamur yang mendominasi alam hingga merusak ekosistem, karya berjudul "Hampa" oleh **I Putu Arjun Dwipayana**, karya patung berjudul "Negative Traits" oleh **I Kadek Yudiantara** secara halus mengkritisi tingkah laku oknum manusia yang merusak alam semesta. Lebih jauh lagi kritisi terhadap kerusakan alam oleh ulah manusia disajikan lewat karya yang sama – sama mengangkat tentang habitat atau rumah yang rusak oleh **I Made Agus Wira Dharma** dengan judul "Kehilangan Rumah" dan karya "Rumah yang Dicuri" oleh **Dwi Cintia Sari**. Selain semua karya tadi terdapat juga karya berjudul "Horse's Blinders" oleh **Made Chandra Putra Adnya** menyajikan metafora kuda dengan penutup mata mengkritisi perilaku manusia yang merusak alam dengan konsep tutup mata dan tutup telinga lalu bersikap seolah innocent dengan bersembunyi di balik religiustas.

Karya **I Putu Sunarya** berjudul "Interaksi" menyajikan keharmonisan hubungan antara berbagai makhluk hidup di alam ini dan menegaskan pesan untuk tetap menjaga hubungan baik ini ke depannya. Hal serupa diamini juga oleh yang lainnya pada karya berjudul "Keterikatan" **I Wayan Cahya Sunarbawa**, "Queen Bee" oleh **Putu Arinda Nayani**, "Berkah Kehidupan" oleh **Ni Kadek Bulan Senja Pratiwi**, "SymbioSea" oleh **I Putu Bisma Maha Gangga**, "Bahari" oleh **I Wayan Gede Susila Budi Camille**, dan karya "The Price of Sustenance" oleh **Ashlesha Barde.** Karya – karya tersebut menaruh pandangan pada simbiosis antara berbagai makhluk hidup yang telah lama terjadi untuk tetap bertahan dengan menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat bertanjut bila semua pihak saling menjaga satu sama lain dengan penuh syukur. Pesan – pesan disajikan dengan lembut melalui berbagai objek, personifikasi, dan stilistika bentuk yang visualnya berangkat dari alam.

Serupa dengan gagasan sebelumnya yang menekankan untuk menjaga kelestarian alam, namun pada karya – karya berikut disajikan dengan kritik terhadap apa yang saat ini terjadi. Karya digital berjudul "Seharusnya Harmonis" oleh **I Gede Ari Widia Utama Pucangan** menyajikan analog antara lebah dan bunga yang saling menguntungkan dan mempertanyakan manusia yang

4/51

bersifat rakus serta lupa akan esensi hidup berdampingan dengan berbagai ambisi untuk mengeksplotasi. Pun **I Made Prayoga** dengan "Saling", mereka ingin menyampaikan pesan agar manusia dengan alam dan makhluk lain di sekitarnya harus saling menjaga untuk keharmonisan semesta. **Martha** dengan karya "2 Sides of Humans Nature" menyampaikan bahwa manusia punya dua sisi baik dan buruk namun belum terlambat untuk berubah menjadi lebih baik.

Shafa Auliapay Aisyah dengan "Rumah", **Ni Nyoman Triani Sartika** dengan karya "Membunuh untuk Hidup", **Derry Aderialtha** dengan "Kursi Kiri atau Kanan?", kemudian karya "Citra" oleh **I Nengah Kariana** mereka semua mempertanyakan tentang simbiosis di bumi ini. Pertanyaan yang naif dan sebetulnya mewakili pertanyaan kita semua. Mengenai peranan kita sebagai makhluk paling cerdas di muka bumi, membunuh, merebut atau mengambil hak makhluk lain serta apa yang telah mampu kita berikan kepada alam sebagai timbal baliknya.

Berbeda dengan pandangan – pandangan sebelumnya beberapa karya justru dengan gamblang menyatakan bahwa tentunya tidak semua manusia lupa untuk menjaga kelestarian alam. Karya berjudul "Nunas Taru" oleh **I Gusti Putu Nara Kinandana**, karya digital berjudul "Penyepian" oleh **I Nyoman Adi Purnama Yoga**, dan karya "Awakening" oleh **I Made Ari Putra Artawan** menampilkan visualisasi kesadaran akan pelestarian alam melalui giat kearifan lokal Bali. Selain itu karya "Romance Simbiosism" oleh **Dewa Kadek Ari Saputra** juga menunjukkan kesadaran akan keselarasan alam semesta ini lewat simbiosis mutualisme. Semua pihak diuntungkan dengan saling menjaga satu sama lain.

Masih berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali, hal yang tak bisa dilepaskan adalah tradisi dalam balutan mistik religius. Terkait dengan religiusitas masyarakat Bali bahwa alam adalah sesuatu yang "tengel" atau sakral baik dari segi pandangan terhadap alam maupun cara memperlakukan alam dalam konteks interaksi atau simbiosis ini. **Made Manik Ganesh Harshad** lewat karya berjudul "Kepingit" menyajikan keselarasan alam semesta dari sudut pandang spiritual. Karya "Tri Hita Karana" oleh **I Putu Eka Darmasuta** menampilkan karya dengan nuansa tradisi Bali mengangkat tentang salah satu prinsip hubungan dalam kepercayaan Hindu Bali demi kebahagiaan dan keselarasan hidup.

Dapat kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi di alam semesta ini merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya karena sejatinya kita memang hidup berdampingan. Berbagai cara pandang dan cara ungkap masing – masing mahasiswa dalam karya – karya mereka adalah hasil belajar mereka dalam kaitannya dengan menjalani kehidupan. Lewat menjalani dan mengalami mereka melahirkan berbagai kontemplasi yang dituangkan dalam seni sebagai media ekspresi. Sekali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya – karya yang disajikan secara teknis maupun visualnya juga merupakan jejak pembelajaran dalam proses kreatif mereka menjajal dunia seni. Menghargai sebuah proses adalah apresiasi terbaik terhadap alam semesta dan pendewasaannya.

Curator
Luh Budiapriliana S.Sn., M.Sn

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

Exhibitors :

I Made Agus Wira Dharma
Angeline Immanuel Sanusi
I Wayan Sudarmayasa
Made Manik Ganesh Harshad
I Gd Ari Widia Utama Pucangan
Alfonsus Alvino Kuki
M.Zakariya Arrazi H.
I Putu Angga Putra Raditya
Thania Aprilia Sukendy
I Putu Sunarya
I Wayan Cahya Sunarbawa

I Putu Eka Darmasuta
Martha
Made Chandra
Ni Nyoman Ayu Suti Aryani
Putu Arinda Nayani
Bulan Senja
Naura Taqyna Shafa
Reynold Roger Nathaldo
I Gusti Putu Nara K.
Ni Nyoman Triani Sartika

Exhibitors :

I Kadek Krisnayasa
I Nyoman Adi Purnama Yoga
Dewa Kadek Ari Saputra
Nyoman Ferry Frasnanda
I Made Andrean
Shafa Auliapay Aisyah
Ni Putu Kiti Mulia Dewi
Bayu Arisuta
Dwi Cintia Sari
I Putu Bisma Maha Gangga
Derry Smbining

I Made Prayoga
I Gede Valentino A.P
I Made Ari Putra Artawan
Kariana
I Kadek Yudiantara
I Wayan Swantara Yoga
I Putu Arjun Dwipayana
Ivana Gabriella
I Wayan Gede Susila
Ashlesha Barde

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

Kehilangan Rumah

(100x100 Cm) Acrylic On Canvas

I Made Agus Wira Dharma

@wiradharmaa_

Dapat dilihat pada karya lukisan diatas objek utama nya ialah seekor ibu kuala dan anaknya yang merasakan kesedihan dikarenakan tempat tinggal mereka dibabat habis oleh manusia" Yang tidak bertanggung jawab atas kehidupan yang ada di dalam hutan tersebut.

IDR : 3.085.000

No Toxic Nuclear Waste

(A1)Acrylic On Canvas

Angeline Immanuel Sanusi

@angie_artgallery

Lukisan ini mengandung sebuah pesan untuk menjaga laut kita yang merupakan lingkungan yang penting. Sesuai yang telah diketahui, sering terjadi hubungan parasitisme dari manusia terhadap laut. Jadi, karya ini menanggapi sebuah peristiwa pembuangan zat nuklir kedalam laut yang dilakukan oleh Jepang. Pelukis tidak setuju dengan perilaku Jepang karena khawatir kepada lautan dan makhluk hidup di dalamnya.

IDR : 350.000